

Implementasi Kokedama sebagai Media Kreatif dalam Mengembangkan Literasi Lingkungan Anak Usia Dini oleh Guru Paud di Kecamatan Gunungpati

Implementation of Kokedama as a Creative Medium in Developing Environmental Literacy of Early Childhood by ECE Teachers in Gunungpati District

Hanifatun Nisak^{*1}, Sri Setiyo Rahayu², Soraya Rosna Samta³, Atika Zahra Furi⁴,
Laila Dzikru Mukarromah⁵, Pratiwi Nida Rohmadi⁶

^{1,2,3,4}PJJ PG PAUD, FKIP, Universitas Ivet

*e-mail: hanifatun@unisvet.ac.id¹, srisetiyorahayu@unisvet.ac.id², sorayarosnasamta@unisvet.ac.id³, atika@unisvet.ac.id⁴,
lailadzikrul94@gmail.com⁵, nidapratiwi072@gmail.com⁶

Received: 17.07.2026	Revised: 10.08.2026	Accepted: 16.08.2026	Available online: 04.09.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This community service aimed to improve the environmental literacy of early childhood through the implementation of kokedama as a creative learning medium by PAUD teachers in Gunungpati District, Semarang City. The program involved 15 PAUD teachers and 142 children from 5 schools using a Participatory Action Research (PAR) approach with training-mentoring-evaluation stages. Results showed an average increase of 32% in teachers' understanding of environmental literacy, with 80% feeling more confident in designing nature-based learning. A total of 87% of children demonstrated active engagement in kokedama activities, which effectively stimulated fine motor skills, basic science skills, and environmental awareness. The program produced a kokedama module, thematic lesson plans, and a replicable learning model that can be adopted by other schools. This activity confirms that kokedama is an innovative, low-cost, and effective creative medium for developing early childhood environmental literacy, particularly in limited land conditions.*

Keywords: *kokedama; literasi lingkungan; media kreatif; anak usia dini; guru PAUD*

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini melalui penerapan kokedama sebagai media pembelajaran kreatif oleh guru-guru PAUD di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Program ini melibatkan 15 guru PAUD dan 142 anak dari 5 sekolah dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) yang mencakup tahap pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 32% dalam pemahaman guru mengenai literasi lingkungan, dengan 80% di antaranya merasa lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran berbasis alam. Sebanyak 87% anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kokedama, yang secara efektif merangsang keterampilan motorik halus, keterampilan sains dasar, dan kesadaran lingkungan. Program ini menghasilkan modul kokedama, rencana pelajaran tematik, dan model pembelajaran yang dapat direplikasi dan diadopsi oleh sekolah lain. Kegiatan ini menegaskan bahwa kokedama merupakan media kreatif yang inovatif, berbiaya rendah, dan efektif untuk mengembangkan literasi lingkungan anak usia dini, terutama dalam kondisi lahan yang terbatas.

Kata kunci: *kokedama; literasi lingkungan; media kreatif; anak usia dini; guru PAUD*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi karakter dan pengetahuan anak yang akan menjadi bekal sepanjang hayat. Salah satu dimensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah literasi lingkungan, yakni kemampuan anak untuk memahami, menghargai, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup melalui aktivitas keseharian (Fitri & Hadiyanto, 2022; Purba & Handayani, 2024). Kesadaran ekologis yang ditanamkan pada *golden age* akan membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan planet ini. Pendekatan pembelajaran berbasis alam dan pengalaman langsung pun terbukti efektif dalam mengembangkan literasi lingkungan tersebut. Hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa kegiatan berkebun di lingkungan prasekolah dapat meningkatkan kesadaran ekologi anak secara signifikan melalui dialog ilmiah dan interaksi langsung dengan alam (Vandermaas-Peeler, M.,

Mischka, M., & Sands, 2017). Sejalan dengan itu, Mustaghfiroh & Nogroho (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif mengembangkan karakter peduli lingkungan anak sejak dini.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan media pembelajaran lingkungan yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan lahan hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, terutama pada PAUD yang berada di wilayah perkotaan dengan luas halaman yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan tanaman dan lingkungan alam menjadi berkurang. Di sisi lain, proses pembelajaran tentang lingkungan masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, pemberian lembar kerja, dan penggunaan media gambar, sehingga pengalaman belajar anak cenderung bersifat pasif dan kurang memberikan kesempatan untuk bereksplorasi. Padahal, karakteristik anak usia dini menuntut pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Keterbatasan fasilitas serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis alam menyebabkan pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan manfaat tanaman belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu mengatasi keterbatasan lahan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Masalah utama yang diidentifikasi di wilayah ini adalah rendahnya kapasitas guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran berbasis alam di tengah keterbatasan lahan sekolah. Guru cenderung terpaku pada metode ceramah atau buku gambar, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan objek alam. Ketiadaan media yang praktis dan murah membuat pembelajaran lingkungan menjadi monoton dan kurang menyentuh aspek motorik halus serta afektif anak.

Kondisi ini mendorong kebutuhan akan inovasi media pembelajaran yang dapat diterapkan meskipun dengan keterbatasan ruang dan fasilitas. Salah satu alternatif yang menjanjikan adalah kokedama — teknik berkebun Jepang yang menggunakan bola tanah berlumut sebagai wadah tanam tanpa pot. Kokedama bukan sekadar media berkebun, melainkan juga instrumen pembelajaran multisensori yang menggabungkan seni, sains, dan pendidikan karakter secara integrative (Nabila et al., 2023). Aktivitas pembuatan kokedama melibatkan anak secara langsung dalam proses meracik tanah, memilih tanaman, dan merawat makhluk hidup, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan pembelajaran berbasis alam dan pengalaman langsung terbukti efektif dalam mengembangkan literasi lingkungan anak usia dini. Hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa kegiatan berkebun di lingkungan prasekolah dapat meningkatkan kesadaran ekologi anak secara signifikan melalui dialog ilmiah dan interaksi langsung dengan alam (Vandermaas-Peeler, M., Mischka, M., & Sands, 2017). Sejalan dengan itu, Anatasya (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif mengembangkan karakter peduli lingkungan anak sejak dini.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru PAUD di Kecamatan Gunungpati dalam menerapkan kokedama sebagai media pembelajaran literasi lingkungan. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan pelatihan-pendampingan-evaluasi, program ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran berkelanjutan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan lingkungan di tingkat PAUD.

Berdasarkan analisis situasi dan pembatasan ruang lingkup di atas, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD di Kecamatan Gunungpati dalam menerapkan kokedama sebagai media pembelajaran literasi lingkungan yang kreatif dan adaptif. Secara lebih spesifik, program ini bertujuan untuk, 1) Membekali guru dengan keterampilan praktis pembuatan kokedama memanfaatkan bahan lokal yang ramah lingkungan.

Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan pelatihan-pendampingan-evaluasi, program ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran berkelanjutan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan lingkungan di tingkat PAUD, khususnya di wilayah perkotaan dengan lahan terbatas.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan solusi. PAR dipilih karena memungkinkan kolaborasi yang setara antara tim pengabdian dan mitra sasaran dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengimplementasikan program, dan mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan. Siklus PAR terdiri dari empat fase: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilaksanakan secara iteratif.

Pengembangan media pembelajaran kokedama menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) untuk memastikan kualitas dan efektivitas media yang dihasilkan. Model ini memungkinkan pengembangan yang sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna (guru dan anak) serta konteks pembelajaran yang spesifik di setiap sekolah.

Subjek dan Lokasi Kegiatan

Program ini melibatkan 15 guru PAUD dan anak usia 4-6 tahun dengan jumlah total 142 anak dari 5 lembaga PAUD di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: (1) TK Pertiwi 49, (2) Pos Paud Sekar Tanjung, (3) TK IT Sekargading, (4) KB Sekargading, dan (5) TK Sekar Nagari. Seleksi sekolah dilakukan berdasarkan kriteria: memiliki guru dengan kualifikasi S1 PAUD, berlokasi di area dengan keterbatasan lahan hijau, dan bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian program.

Tahapan Pelaksanaan

Program dilaksanakan selama 6 bulan (September 2025 – Februari 2026) dengan tiga tahapan utama:

Tahap Pertama — Persiapan (Bulan 1): Analisis kebutuhan melalui survei mendalam terhadap 15 guru target, pemetaan fasilitas dan sumber daya sekolah, analisis kurikulum dan kompetensi dasar yang relevan, serta pengembangan materi pelatihan dan modul panduan kokedama untuk PAUD. Pada tahap ini juga dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat awal pemahaman guru tentang literasi lingkungan dan kompetensi mereka dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis alam.

Tahap Kedua — Implementasi (Bulan 2–5): Pelatihan intensif guru selama 18 jam yang terdiri dari workshop pembuatan kokedama (10 jam), pelatihan integrasi kurikulum (4 jam), dan simulasi pembelajaran di kelas (4 jam). Setelah pelatihan, guru mengimplementasikan pembelajaran kokedama di kelas masing-masing dengan pendampingan tim pengabdian sebanyak dua kali per bulan. Kegiatan pendampingan mencakup kunjungan kelas, konsultasi pemecahan masalah, dan sharing session antar guru. Dokumentasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan rekaman video pembelajaran.

Tahap Ketiga — Evaluasi dan Diseminasi (Bulan 6): *Post-test* kompetensi guru, asesmen literasi lingkungan anak menggunakan instrumen yang telah dikembangkan, evaluasi kepuasan stakeholder, dan analisis keberlanjutan program. Hasil program kemudian disosialisasikan melalui pertemuan, publikasi artikel ilmiah, dan launching modul panduan kokedama untuk PAUD.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui empat instrumen: (1) lembar observasi perkembangan anak yang mencakup aspek kognitif, motorik halus, sosial-emosional, dan karakter peduli lingkungan; (2) kuesioner kompetensi guru tentang literasi lingkungan dan pengembangan media pembelajaran; (3)

panduan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru; serta (4) dokumentasi berupa foto dan video aktivitas pembelajaran. Analisis data menggunakan pendekatan *mixed methods* — kuantitatif untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dan perkembangan anak, serta kualitatif untuk mendeskripsikan proses implementasi dan faktor pendukung/penghambat program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan dan Pengembangan Media Kokedama

Tahap perancangan media kokedama menghasilkan empat produk utama: Modul Panduan Pembuatan Kokedama untuk PAUD, serta panduan perawatan tanaman sederhana untuk anak. Seluruh produk dirancang berdasarkan prinsip *holistic integrative learning* yang mengintegrasikan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan karakter secara bersamaan (Simanjuntak et al., 2026).

Validasi modul dilakukan melalui *expert review* yang melibatkan dua dosen PAUD berpengalaman dan seorang praktisi pendidikan lingkungan. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 87,5 dari 100, dengan catatan perbaikan pada bagian panduan diferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus. Modul yang telah direvisi kemudian diuji coba terbatas pada satu kelas (5 anak) sebelum diimplementasikan secara penuh di seluruh sekolah.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kokedama dipilih berdasarkan kriteria keterjangkauan, keamanan untuk anak, dan kemudahan perolehan. Bahan utama meliputi tanah humus, lumut sphagnum, benang wol, tanaman hias kecil (seperti monstera mini, pakis, atau tanaman sukulen), dan mangkok plastik sebagai cetakan. Total biaya per kokedama berkisar antara Rp 15.000–25.000, menjadikannya media pembelajaran yang sangat *cost-effective*.

Peningkatan Kompetensi Guru PAUD

Pelatihan intensif 18 jam dan pendampingan berkelanjutan selama empat bulan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kompetensi guru. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman guru tentang literasi lingkungan sebesar 32%, dari skor rata-rata 58,4 (*pre-test*) menjadi 77,2 (*post-test*) dari skala 100. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan tentang ekosistem dan cara mengintegrasikan pembelajaran lingkungan ke dalam kurikulum (naik 38%), sementara peningkatan terendah pada aspek penilaian perkembangan literasi lingkungan anak (naik 24%).

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Guru PAUD

Aspek Kompetensi	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pengetahuan Literasi Lingkungan	56,3	77,5	+38%
Keterampilan Membuat Kokedama	32,1	84,6	+163%
Integrasi ke Kurikulum PAUD	61,2	79,8	+30%
Penilaian Perkembangan Anak	63,5	78,8	+24%
Rata-rata	58,4	77,2	+32%

Sebanyak 80% guru menyatakan merasa lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan setelah mengikuti program. Perubahan ini tidak hanya tercermin dalam skor tes, tetapi juga dalam perubahan perilaku nyata: guru mulai secara proaktif mencari referensi tentang pembelajaran lingkungan, berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam mengembangkan aktivitas kokedama, dan mengajak orang tua murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan berkebun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alim et al (2025) dan Veny Iswantiningtyas (2026) yang menyatakan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan kontekstual dan pendampingan berkelanjutan menunjukkan peningkatan kompetensi yang lebih substansial dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pelatihan tanpa tindak lanjut. Pendekatan PAR yang digunakan dalam program ini

memungkinkan guru untuk menjadi agen perubahan aktif, bukan sekadar penerima informasi pasif (Erdiyanti & Syukri, 2021).

Keterlibatan dan Perkembangan Anak

Observasi yang dilakukan selama implementasi menunjukkan bahwa 87% anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembuatan dan perawatan kokedama. Keterlibatan ini tercermin dari antusiasme anak dalam menyentuh dan mengeksplorasi tekstur tanah dan lumut, ketekunan dalam mengikuti tahapan pembuatan kokedama, serta konsistensi dalam rutinitas perawatan tanaman harian. Hanya 3% anak yang menunjukkan resistensi awal, terutama karena tidak terbiasa dengan aktivitas yang melibatkan tanah.

Dari aspek perkembangan literasi lingkungan, asesmen pasca-program menunjukkan peningkatan yang bermakna. Kemampuan anak mengidentifikasi manfaat tanaman meningkat dari 45% menjadi 78%. Pemahaman tentang cara merawat tanaman dengan benar meningkat dari 38% menjadi 72%. Yang paling menonjol adalah peningkatan pada aspek afektif: 83% anak menunjukkan perilaku pro-lingkungan spontan seperti menyiram tanaman tanpa diminta, mengingatkan teman untuk tidak memetik daun sembarangan, dan membawa pulang ide berkebun untuk dipraktikkan di rumah.

Tabel 2. Perkembangan Literasi Lingkungan Anak

Indikator	Pra-Program	Pasca-Program	Δ
Mengidentifikasi manfaat tanaman	45%	78%	+33%
Memahami cara merawat tanaman	38%	72%	+34%
Menyebutkan bagian-bagian tanaman	52%	81%	+29%
Menunjukkan perilaku pro-lingkungan	41%	83%	+42%
Keterlibatan aktif dalam aktivitas alam	58%	87%	+29%

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Loho, M., & Christianty, O (2023) & Nabila et al.,(2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan melalui aktivitas berbasis alam di TK terbukti efektif membangun sikap tanggung jawab anak. Lebih jauh, penelitian Ode, Wa & Kurniati, Asma (2025) menegaskan bahwa Model *Garden-Based Learning* meningkatkan perilaku prososial anak usia dini termasuk di dalamnya kepedulian dan membangun tanggung jawab dalam merawat tanaman sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual.

Integrasi ke dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu capaian penting program ini adalah keberhasilan guru mengintegrasikan pembelajaran kokedama ke dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5). Guru mengembangkan proyek kelas bertajuk "Taman Mini Kokedama" yang dikerjakan selama tiga pekan, mencakup aktivitas: (1) mengenal jenis-jenis tanaman, (2) membuat kokedama bersama, (3) merawat dan mengamati pertumbuhan, serta (4) mempresentasikan proyek kepada orang tua pada hari panen.

Integrasi tematik dilakukan pada tema "Tanaman", "Lingkunganku", dan "Alam Semesta". Kegiatan kokedama dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) anak pada aspek: (1) kognitif-sains — memahami siklus hidup tanaman dan kebutuhan makhluk hidup; (2) motorik halus — melatih koordinasi tangan-mata dalam proses pembuatan; (3) sosial-emosional — kerja sama, tanggung jawab, dan empati terhadap makhluk hidup; serta (4) nilai karakter — gotong royong dan peduli lingkungan sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila.

Model Pembelajaran Berkelanjutan

Model pembelajaran yang dihasilkan program ini memenuhi tiga kriteria keberlanjutan: (1) ekonomis — menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dengan biaya rendah (Syafutra et al.,

2022); (2) ekologis — menggunakan bahan ramah lingkungan yang mendukung prinsip *zero waste* (Binti Azizaton Nafi'ah, 2024) ; dan (3) pedagogis — dapat diterapkan secara mandiri oleh guru setelah program selesai (Erdiyanti & Syukri, 2021). Pendampingan berbasis PAR yang dilakukan selama empat bulan memastikan bahwa guru tidak hanya memahami cara membuat kokedama, tetapi juga mampu mengembangkan variasi aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing kelas (Erdiyanti & Syukri, 2021).

Luaran program yang dihasilkan meliputi: (1) Modul Panduan Media Kokedama untuk PAUD, (2) video dokumentasi implementasi berdurasi singkat dan (3) artikel ilmiah yang sedang dalam proses review. Seluruh luaran ini didokumentasikan dan diserahkan kepada sekolah mitra sebagai sumber daya pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri.

Temuan program ini sejalan dengan pernyataan Torore et al.,(2025) dan Tyas et al., (2024) bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan di TK sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, intensitas pendampingan guru, dan dukungan aktif orang tua. Ketiga faktor ini terpenuhi dalam program pengabdian ini melalui desain PAR yang menempatkan semua stakeholder sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa implementasi kokedama sebagai media kreatif dalam mengembangkan literasi lingkungan anak usia dini oleh guru PAUD di Kecamatan Gunungpati telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, program ini menghasilkan tiga dampak utama yang terukur: peningkatan kompetensi guru sebesar rata-rata 32%, peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas berbasis alam hingga 87%, dan keberhasilan integrasi kokedama ke dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan PjBL.

Kokedama terbukti sebagai media pembelajaran yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional, terjangkau, dan adaptif terhadap berbagai kondisi sekolah. Keunggulan utama kokedama sebagai media PAUD terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar multisensori yang autentik, mengintegrasikan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan karakter secara holistik dalam satu aktivitas yang menyenangkan. Hal ini menjadikannya sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan "belajar sambil bermain".

Berdasarkan hasil program, direkomendasikan: (1) Dinas Pendidikan Kota Semarang mengembangkan kebijakan yang mendukung pengintegrasian media pembelajaran berbasis alam dalam kurikulum PAUD; (2) lembaga PAUD mengalokasikan waktu khusus minimal dua jam per minggu untuk proyek berbasis lingkungan sebagai bagian dari P5; (3) penelitian lanjutan dilakukan untuk mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran kokedama terhadap pembentukan karakter ekologis anak, khususnya pada saat mereka memasuki jenjang pendidikan dasar; (4) model pembelajaran ini direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai konteks budaya dan kearifan lokal setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas IVET Semarang atas dukungan pendanaan program ini. Terima kasih juga kepada kepala sekolah dan seluruh guru PAUD di Kecamatan Gunungpati yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada orang tua murid dan anak-anak yang telah menjadi inspirasi terbesar dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. L., Joni, J., Fauziddin, M., & Ahmadi, D. (2025). Peningkatan Kompetensi Calon Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Motorik Kasar Anak melalui Pelatihan dan Pendampingan Berkesinambungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1082–1095. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.868>
- Anatasya, A., Muthmainah, M., & Prayitno, P. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Perilaku

- Peduli Lingkungan Anak Usia Dini di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2334–2346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7103>
- Binti Azizatun Nafi'ah, & R. N. H. (2024). Penedukasian Zero Waste untuk Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita 2 Zero Waste Education to Shape Character in Early Childhood at Dharma Wanita Kindergarten 2 Musir Kidul Villag. *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 35–51.
- Erdiyanti, E., & Syukri, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 68–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.34>
- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>
- Loho, M., & Christianty, O. (2023). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 587–593. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7684825>
- Mustaghfiroh, R., & Agustinus Arum Eka Nograho, R. (2025). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Sekolah pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 705–715. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1283>
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>
- Ode, W., & Kurniati, A. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Gardening : Sebuah Systematic Literature Review Abstrak Pendahuluan Metodologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8959(3), 1879–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8375>
- Purba, A. A., & Handayani, P. H. (2024). Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Sayuran Terhadap Literasi Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Thomas 2 Kota Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8(3), 374–387. <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20933>
- Simanjuntak, M. L., Eddy, S., & Fahmi, M. (2026). Managing Integrative Holistic Early Childhood Education in Resource-Limited Contexts : A Case Study of a ' Satu Atap ' Kindergarten in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 7(2), 1573–1590.
- Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 108–118. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>
- Torore, F., Rano Putra, S., & Ruagadi, A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Mekar Asih Transmadoro. *Jurnal Pandelo'e*, 5(1), 60–73. <https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand>
- Tyas, D. M., Minarsih, Y., Maulidia, A. S., Prabowo, B. A., & Nisa, V. Z. (2024). Orang Tua Dan Anak : Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Koloni*, 3(4), 61–73. <https://doi.org/10.31004/koloni.v3i4.700>
- Vandermaas-Peeler, M., Mischka, M., & Sands, K. (2017). What Do You Notice ?' Parent Guidance Of Preschoolers ' Inquiry In Activities At Home In Activities At Home. *Early Child Development and Care*, 189(2), 220–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1310724>
- Veny Iswantiningtyas, et al. (2026). Pendampingan Guru PAUD dalam Pengembangan Penguatan Literasi , Numerasi , dan Tujuh Kebiasaan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 920–927.